

Hubungan Antara *Sense Of Humor* Dan *Intimate Friendship*

Novia Riska dan Ami Widyastuti
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail:
noviariska98@yahoo.co.id dan ami.widyastuti @uin-suska.ac.id

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Hal ini menjadikan manusia perlu melakukan interaksi dengan orang-orang disekitar. Salah satu bentuk interaksi adalah dengan menjalin pertemanan. Pertemanan (*friendship*) dinilai berkaitan dengan adanya saling pengertian dan berbagi pikiran, perasaan, dan rahasia lain. Salah satu faktor yang menentukan kualitas hubungan pertemanan adalah adanya kedekatan atau *intimacy*. *Sense of humor* merupakan salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kedekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Sampel penelitian adalah 394 mahasiswa UIN Suska Riau yang ditentukan dengan menggunakan teknik *proportional nonrandom sampling*. Alat ukur menggunakan skala *sense of humor* (Thorson & Powell, 1993) dan skala *intimate friendship* (Sharabany, 2008). Hipotesis penelitian adalah “ada hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*”. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson’s diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,486 dan probabilitas (p) sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 1%, yang artinya hipotesis diterima. Ada hubungan yang sangat signifikan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *sense of humor* dan *intimate friendship* berkorelasi secara positif. Hal ini menandakan semakin tinggi *sense of humor* yang dimiliki seseorang, maka *intimate friendship* juga semakin tinggi. Analisis tambahan menunjukkan tidak terdapat perbedaan *sense of humor* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta terdapat perbedaan *intimate friendship* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Sense of Humor, Intimate friendship*

RELATIONSHIP BETWEEN SENSE OF HUMOR AND INTIMATE FRIENDSHIP

Abstract

Humans as social beings cannot escape from others. This makes humans need to interact with people around. One form of interaction is by making friends. Friendship is considered related to mutual understanding and sharing of thoughts, feelings and other secrets. One factor that determines the quality of friendships is the closeness or intimacy. Sense of humor is one of the factors that support the formation of closeness. This study aims to determine the relationship between sense of humor with intimate friendship. The research sample was 394 students of UIN Suska Riau, who were determined using proportional nonrandom sampling technique. Measuring instruments use a scale of sense of humor (Thorson & Powell, 1993) and intimate friendship scale (Sharabany, 2008). The research hypothesis is "there is a relationship between sense of humor with intimate friendship". Based on the results of the product moment correlation analysis of Pearson's correlation coefficient (r) of 0.486 and probability (p) of 0.000 at a significance level of 1%, which means the hypothesis is accepted. There is a very significant relationship between sense of humor with intimate friendship. The results also showed that sense of humor

and intimate friendship were positively correlated. This indicates that the higher the sense of humor a person has, the higher the friendship intimate. Additional analysis shows that there is no difference in sense of humor based on the sexes of men and women, and there are differences in intimate friendship based on the sexes of men and women

Keywords : Sense of Humor, Intimate friendship

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Hal ini menjadikan manusia perlu dan harus berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Interaksi yang dilakukan oleh individu tidak hanya dilakukan dengan orang yang memiliki kesamaan, seperti jenis kelamin. Seringkali individu diharuskan untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda bahkan berasal dari budaya yang berbeda. Mahasiswa adalah label yang diberikan kepada seseorang yang sedang menjalani jenjang pendidikan di universitas atau sekolah tinggi (KBBI, 2008).

Pada umumnya mahasiswa berada pada rentang usia 18 s/d 21 tahun atau dapat digolongkan dalam tahap perkembangan remaja akhir hingga tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini individu cenderung memiliki kebutuhan untuk memperluas dan mengembangkan hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan lingkungannya. Pada masa ini setiap individu berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati diri (Monks, 2006).

Sebagai sekumpulan orang yang memiliki tugas dan kewajiban yang sama untuk menyelesaikan studi di tingkat perguruan tinggi, hampir dapat dipastikan memiliki beban kewajiban yang setara, khususnya dalam hal penyelesaian tugas akademik. Tuntutan penyelesaian tugas akademik membuat mahasiswa sering berinteraksi antarsatu sama lain dan tidak jarang terlihat mahasiswa berkumpul bersama membentuk suatu kelompok-kelompok belajar.

Berbagai upaya dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan tuntutan tersebut dan dalam memenuhi kebutuhan akan hiburan, mahasiswa biasanya melakukan pelbagai kegiatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu berekreasi, pergi ke bioskop, berolahraga, bernyanyi sampai dengan menonton acara komedi yang dapat mengundang tawa. Salah satu cara untuk mendapatkan tawa adalah melalui humor. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa bersama teman-teman dekat atau sahabat karib.

Kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman lebih besar di masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lain sepanjang rentang kehidupan manusia. Selain membantu proses pencarian jati diri, proses pertemanan (*friendship*) itu sendiri juga akan membantu individu untuk lebih diterima dalam kehidupan sosial. Remaja biasanya cenderung untuk memilih teman yang memiliki kesamaan baik dari segi *gender*, suku bangsa, dan dalam hal yang lainnya (Papalia, dkk., 2007).

Pertemanan (*friendship*) pada remaja akhir (mahasiswa) sangat penting karena dapat membantu memudahkan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu pada masa remaja akhir merupakan kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang akan membantu proses pengembangan identitas diri dan meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu faktor yang menentukan kualitas hubungan adalah adanya kedekatan atau *intimacy*. Pertumbuhan *intimacy* pada masa remaja berhubungan dengan komitmen yang lebih dalam antara sahabat, biasanya remaja akan mencari kedekatan psikologi dan pengertian timbal-balik dari sahabatnya (Kartika, 2014).

Damon (Hidayat, 2010), mengatakan bahwa tahapan pertemanan (*friendship*) pada usia remaja memiliki kedalaman yang lebih besar. Remaja menekankan dua karakteristik utama dalam pertemanan (*friendship*), karakteristik yang paling penting adalah *intimacy*. Pertemanan (*friendship*) dinilai berkaitan dengan adanya saling pengertian dan berbagi pikiran, perasaan, dan rahasia lain. Sharabany (2008) mengatakan, bahwa remaja yang tidak memiliki teman dekat akan lebih berisiko untuk mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kerap mengalami viktimisasi. Pentingnya menjalin pertemanan (*friendship*) dalam kehidupan remaja khususnya mahasiswa tergambar dari bagaimana mereka tumbuh dan berkembang, yaitu dengan membentuk karakter diri yang hampir sama dengan teman-teman terdekat.

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *intimate friendship*, yaitu ketertarikan secara fisik, kesamaan, dan timbal balik. Joseph dalam suatu penelitiannya juga mengatakan bahwa sebagian besar remaja menginginkan seorang teman yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, dan seseorang yang dapat diandalkan. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti, dan membuatnya merasa aman, mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun yang lain (Hurlock, 2002).

Penelitian Berndt dan Perry (Santrock, 2003) menyatakan yang paling konsisten pada penelitian atas pertemanan remaja dalam dua dekade terakhir adalah *intimacy*. Pengetahuan yang mendalam dan pribadi tentang teman juga digunakan sebagai ukuran keakraban, sedangkan kesamaan diartikan dalam umur, jenis kelamin, etnis, dan faktor-faktor lainnya. Jones (dalam

Santrock, 2003) mengatakan bahwa proses *intimate friendship* pada kelompok-kelompok remaja tidak terjadi begitu saja. Semua selalu melewati berbagai proses yang menyebabkan mereka memiliki kedekatan satu sama lain.

Melalui proses *intimate friendship* pun remaja akhir atau mahasiswa mulai belajar untuk lepas dari pemikiran egosentris yang mereka bawa dari masa kanak-kanak. Remaja mulai belajar untuk mengerti orang lain, mulai belajar membantu, dan juga belajar mengerti bahwa orang lain memiliki pemikiran yang terkadang tidak sejalan dengan pemikirannya. Dalam sebuah *intimate friendship* wajar jika terjadi sebuah perbedaan pendapat yang memicu terjadinya sebuah konflik bahkan membuat seseorang yang awalnya berteman baik tiba-tiba saja tidak saling menyapa, menjauh, atau bahkan ekstrimnya saling bermusuhan dan mencari teman lain yang memiliki satu pikiran.

Terkadang diperlukan semacam *ice-breaker* untuk mengatasi hal semacam itu. Tingkat *sense of humor* seseorang menjadi faktor yang cukup penting ketika dua orang teman saling bermusuhan. *Sense of humor* adalah bagaimana seseorang mempersepsikan sebuah stimulus sebagai stimulasi humor sehingga dapat menghasilkan tawa (Safaria dan Saputra, 2009). Humor adalah sebuah karakteristik kepribadian yang cenderung lebih menikmati ingkongruensi atau kemampuan membuat lucu dan membuat mereka tertawa (biasa disebut orang humoris).

Sejalan dengan pendapat tersebut McGee (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *sense of humor* yang bagus dianggap lebih atraktif dan cocok untuk dijadikan rekan dalam jangka waktu yang panjang, dibandingkan individu yang memiliki *sense of humor* rata-rata atau tidak memiliki *sense of humor* sama sekali. Hal tersebut didukung oleh penelitian Flamson dan Barrett (2008), menyatakan bahwa teman yang akrab akan memiliki suatu pengalaman dan pemahaman yang sama mengenai lelucon ketika mereka berinteraksi, sehingga keakraban mereka dapat terlihat karena mereka saling berbagi pengalaman yang sama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hutman (2012), menyatakan humor merupakan indikator yang menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat interaksi atau pertukaran canda dan tawa yang digunakan untuk berhubungan satu sama lain.

Pertukaran humor yang terjadi dalam interaksi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing individu akan berbagi atau bertukar pengalaman, misalnya saling bertukar cerita, berbagi pendapat mengenai suatu hal, dan sebagainya. Pentingnya *sense of humor* dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain terutama dalam membentuk *intimate friendship* patut untuk diteliti. *Sense of humor* setiap orang ternyata berbeda-beda yang kemudian dapat mempengaruhi hubungan dan kegiatan interaksi antar satu sama lain. Berdasarkan latar belakang

yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara *Sense of Humor* dengan *Intimate*

Intimate Friendship

Intimate friendship adalah suatu bentuk hubungan emosional dimana individu menjadi empati dan berbagi perasaan dengan orang lain, menjadi perhatian, percaya dan berkomitmen dengan orang lain, keterbukaan diri serta perhatian terhadap teman berkaitan dengan identitas diri, pengembangan *self esteem* yang positif, dan penyesuaian diri yang lebih baik (Sharabany, 2008).

Menurut Sharabany (2008) terdapat delapan dimensi dari *intimate friendship*, antara lain:

- a. Kejujuran dan spontanitas (*frankness and spontaneity*), merujuk pada hubungan yang meliputi keterbukaan dalam mengungkapkan kelebihan dan kelemahan diri serta memberi pendapat secara terus terang mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain.
- b. Kepekaan dan pengertian (*sensitivity and knowing*), merujuk pada pengertian dan empati yang diimbangi dengan kesadaran untuk memahami teman.
- c. Kelekatan (*attachment*), merujuk pada kedekatan dan kecocokan yang menghasilkan perasaan keterkaitan terhadap teman.
- d. Eksklusifitas (*exclusiveness*), merujuk pada keunikan dalam suatu hubungan pertemanan yang menyebabkan tingkatannya lebih tinggi dibandingkan hubungan dengan orang lain.
- e. Memberi dan berbagi (*giving and sharing*), merujuk pada teman yang akan memberikan barang-barang secara material dan juga dukungan sosial.
- f. Penerimaan dan pengorbanan (*taking and imposition*), merujuk pada sikap mementingkan kepentingan teman di atas kepentingan pribadi serta menerima segala sifat yang dimiliki oleh teman, baik dan buruknya.
- g. Kegiatan yang sama (*common activities*), menunjukkan bahwa memiliki ketertarikan dalam hal yang sama dan menikmati waktu yang dihabiskan dalam kegiatan bersama.
- h. Kepercayaan dan kesetiaan (*trust and loyalty*), merujuk pada suatu kondisi dimana teman dapat menjaga rahasia dan akan saling membela satu sama lain dari ancaman luar.

Baron dan Byrne (2004), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *intimate friendship* ada 3 yaitu:

- a. Ketertarikan secara fisik, salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Faktor ini menjadi penentuan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan.
- b. Kesamaan, salah satu alasan individu mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena setiap individu cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dalam berbagai hal untuk menjalin sebuah persahabatan. Kesamaan ini terlihat dari berbagai jenis karakteristik dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Timbal balik, adalah adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga memungkinkan sebuah persahabatan menjadi berkembang kearah yang lebih baik.

Sense of Humor

Sense of humor ialah cara memandang dan berinteraksi dengan dunia melalui filter berupa hiburan, tawa dan keceriaan (Martin et.al., 2003; Thorson & Powell, 1993). *Sense of humor* merupakan suatu cara melihat bagaimana seseorang menanggulangi stres dalam menghadapi kehidupan (Thorson & Powell, 1997). Menurut Thorson & Powel (1993) ada empat aspek penting dalam *sense of humor* yaitu:

- a. *Humor production*, kemampuan untuk menemukan humor pada setiap peristiwa berhubungan dengan perasaan diterima oleh lingkungan.
- b. *Coping with humor*, bagaimana individu menggunakan humor untuk mengatasi emosional dan situasi yang mengandung *stressful* pada individu.
- c. *Humor appreciation*, kemampuan untuk mengapresiasi humor yang dihubungkan dengan *internal locus of control* seseorang, sebuah indikasi dari seberapa banyak individu mempersepsikan setiap peristiwa lucu sebagai bagian dari perilaku orang lain.
- d. *Attitude toward humor*, kecenderungan untuk tersenyum dan tertawa pada setiap situasi yang lucu.

Kerangka Berpikir

Remaja dalam tugas perkembangannya selalu ingin dekat dengan teman-teman sepermainannya. Disini remaja menunjukkan memerlukan interaksi dengan orang lain, salah satunya dengan teman terdekat. Salah satu faktor yang menentukan kualitas hubungan adalah adanya kedekatan atau *intimacy*. Pertemanan (*friendship*) dinilai berkaitan dengan adanya saling pengertian, berbagi pikiran, perasaan, dan rahasia lain. Hubungan pertemanan sangat ditentukan

oleh kesamaan diantara individu, misalnya kesamaan minat, hobi, bahkan makanan kesukaan. Hal-hal diatas menjadi faktor penting dalam menjalin sebuah *intimate friendship*. Jika dikaitkan dengan *friendship*, maka hubungan yang baik tentu salah satunya didasari dengan keintiman (*intimacy*) dan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Komunikasi yang baik itu dapat muncul dari sekedar lelucon-lelucon konyol, kemudian pihak yang lain menanggapi, sehingga komunikasi yang awalnya serius dan kaku berubah menjadi santai dan lebih menyenangkan. Humor sendiri sedikit banyak dapat menunjang remaja dalam hubungan sosial, sehingga mereka akan lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Hipotesis

“ Terdapat hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*”.

Metode Penelitian

Partisipan dan Desain Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa uin suska riau yang terdiri dari delapan fakultas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik *proporsional nonrandom sampling*. Kriteria pengambilan sampel adalah mahasiswa yang aktif dari semester dua sampai semester empat belas. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Solvin dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Sehingga diperoleh jumlah sampel keseluruhan sebanyak 394 orang, dengan perbandingan subjek laki-laki sebanyak 135 orang dan subjek perempuan sebanyak 259 orang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional yang melihat hubungan antara variabel bebas yaitu *sense of humor* dengan variabel terikat yaitu *intimate friendship*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik.

Alat Ukur dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala *sense of humor* yang terdiri atas 4 dimensi adaptasi dari *Multidimensional Sense of Humor Scale* milik Thorson & Powell (1993) ,sedangkan skala *intimate friendship* peneliti susun kembali dengan mengacu pada 8 dimensi skala *intimate friendship* milik Sharabany (2008). Tipe skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* dengan menggunakan aitem-aitem *favorable* dan *unfavorable*. Setelah dilakukan uji coba, untuk skala *sense of humor* menghasilkan 18 aitem diterima dari keseluruhan 24 aitem dan untuk

skala *intimate friendship* menghasilkan 36 aitem diterima dari keseluruhan 48 aitem dengan korelasi aitem total $\geq 0,30$

Hasil dan Pembahasan

Setelah uji asumsi terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment* Pearson. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel *sense of humor* dengan *intimate friendship* ditemukan nilai korelasi sebesar sebesar 0,486 dan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa antara kedua variable tersebut memiliki korelasi yang signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Hasil pengujian data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Dengan diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa *sense of humor* berkaitan erat dengan *intimate friendship* yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Suska Riau. Individu yang memiliki *sense of humor* yang tinggi akan berdampak terhadap *intimate friendship* yang tinggi pula. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi *product moment* dengan koefisien korelasi sebesar 0,486 dan probabilitas sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 1 persen.

Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Buhrmester (Pauriyal, 2011) yang menjelaskan bahwa kapasitas untuk membentuk kedekatan dan *intimate friendship* selama masa remaja berhubungan dengan keseluruhan kompetensi sosial dan penyesuaian secara emosional oleh remaja. Sementara itu, humor di sisi lain juga dapat memperlancar hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Apte (Spero, 2013), tawa terjadi ketika masing-masing individu merasa nyaman satu sama lain, serta ketika mereka merasa terbuka dan bebas. Semakin banyak tawa, maka akan semakin kuat ikatan yang terjadi dalam kelompok. Hal itu pula yang melandasi bahwa *sense of humor* berhubungan dengan *intimate friendship*.

Umumnya *sense of humor* yang tinggi banyak dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang baik. McGee dan Sevlín (2009) yang melakukan penelitian mengenai keinginan dalam bersosialisasi (*social desirability*), menemukan bahwa *sense of humor* termasuk dalam karakteristik kepribadian interpersonal individu. Kemampuan ini memupuk empati individu

untuk lebih memahami lingkungannya dan menyadarkan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan individu lainnya, sehingga kebahagiaan mengenai pemakaian hidupnya dapat tercapai.

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *intimate friendship*, yaitu: ketertarikan secara fisik, kesamaan, dan timbal balik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Flamson dan Barrett (2008) yang menyatakan bahwa teman yang akrab akan memiliki suatu pengalaman dan pemahaman yang sama mengenai lelucon ketika mereka berinteraksi, sehingga keakraban mereka dapat terlihat karena mereka saling berbagi pengalaman yang sama.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga membuktikan bahwa bentuk hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada mahasiswa UIN Suska Riau berkorelasi positif. Hal ini berarti, semakin tinggi *sense of humor*, maka semakin tinggi pula *intimate friendship* yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah *sense of humor* yang dimiliki, maka akan semakin rendah pula tingkat *intimate friendship* yang ada pada mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil kategorisasi data, maka ditemukan bahwa *intimate friendship* mahasiswa UIN Suska Riau adalah tinggi. Sedangkan tingkat *sense of humor* juga berada pada kategori tinggi. Mahasiswa yang memiliki *sense of humor* yang tinggi ditandai dengan kemampuan menghasilkan humor diberbagai situasi, mampu menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan humor, mampu menciptakan humor yang lucu, serta mampu menciptakan sikap humor yang dapat mengundang tawa.

Sense of humor yang tinggi pada mahasiswa UIN Suska Riau diperoleh melalui kegiatan berkumpul bersama teman-teman dekat, atau sekedar berkumpul menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hutman (2012) yang menyatakan bahwa humor merupakan indikator yang menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat interaksi atau pertukaran canda dan tawa yang digunakan untuk berhubungan satu sama lain. Pertukaran humor yang terjadi dalam interaksi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing individu berbagi atau bertukar pengalaman, misalnya saja saling bertukar cerita, berbagi pendapat mengenai suatu hal, dan sebagainya. Selain itu, menurut Novandi (2009) humor dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor kognitif, psikis ataupun psikologis, dan juga motivasi individu pada saat stimulus diterima, kepribadian individu, dan keadaan sosial saat menerima stimulus tersebut.

Sumbangan efektif *sense of humor* terhadap *intimate friendship* pada mahasiswa UIN Suska Riau adalah sebesar 23,7 persen (r determinan = 0,237). Namun perlu dikaji lebih lanjut karena 76,3 persen merupakan faktor lain yang belum terungkap. Tingginya *intimate friendship*

pada setiap individu erat kaitannya dengan bagaimana individu tersebut memasukkan humor dalam hubungan persahabatan. Individu harus senantiasa membentengi hubungan persahabatan dengan menggunakan humor dalam menyikapi berbagai masalah yang terjadi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *sense of humor* pada seseorang memiliki pengaruh terhadap *intimate friendship*.

Selain melakukan uji korelasi pada subjek secara keseluruhan, peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment dari Pearson* pada masing-masing kelompok subjek, baik laki-laki maupun perempuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana korelasi antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* apabila dilihat dari jenis kelamin. Berdasarkan analisis tambahan ternyata diperoleh adanya perbedaan *intimate friendship* antara laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan uji *One Way ANOVA* diperoleh nilai 0,045 ($P < 0.05$) artinya terdapat perbedaan *intimate friendship* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang mencolok bukan dari bagaimana laki-laki dan wanita menilai suatu lelucon itu lucu atau tidak, melainkan lebih mengarah pada pengharapan mereka ketika merespon suatu hal yang dianggap lucu.

Menurut Naranjo-Huebl (2013) humor pada laki-laki lebih sering ditandai dengan lelucon yang mengekspresikan agresi dan permusuhan, sedangkan perempuan lebih suka lelucon berupa permainan kata-kata dan cerita-cerita anekdot. Menurut Sharabany (2008), remaja perempuan umumnya menunjukkan level intimasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Hal ini disebabkan karena remaja perempuan telah mengembangkan *intimate friendship* di usia yang lebih awal dibandingkan laki-laki. Beberapa pendapat di atas mendukung tentang adanya hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Hal tersebut juga telah dibuktikan melalui penelitian ini yang sejalan dengan pendapat Fitriani & Hidayah (2012), bahwa humor memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. McGraw & Warren (2011) berpendapat serupa, bahwa humor bermanfaat untuk memperlancar hubungan sosial, menarik perhatian, dan mempengaruhi pemilihan hubungan dengan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada mahasiswa. Artinya *sense of humor* mempengaruhi hubungan persahabatan antara individu satu dengan yang lain.

Daftar Pustaka

- Agung, I. A. 2015. Modul Pelatihan SPSS. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bickmore, T. 1998. Friendship and Intimacy in The Digital Age. *MAS 714- System Self*.
- Fitriani, A., & Hidayah, N. 2012. Kepekaan Humor dengan Depresi pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Flamson, T., & Barret, H.C. 2008. The Encryption Theory of Humor: A Knowledge Based Mechanism of Honest Signaling. *Journal of Evolutionary Psychology*, 6, 4, 261-281.
- Hidayat, R.P. 2010. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Persahabatan Remaja SMU Negeri 7 Medan*.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hutman, H. 2012. *Indicators of Relatedness in Adolescent Male Groups: Toward a Qualitative Description*. *The Qualitative Report*, 17, 30, 1-23.
- Jones, P.J., & Denbo, M.H. 1989. Age and Sex Role Differences in Intimate Friendships During Childhood and Adolescence. *Merrill- Palmer Quart*, 35, 445-462.
- Jose, H., Parreira, P., & Thorson, J.A. 2007. A Factor-Analytic Study of the Multidimensional Sense of Humor Scale with a Portuguese Sample. *North American Journal of Psychology*, 9,3, 595-610.
- Kartika, H.D. 2014. Hubungan Antara Sense of Humor dan Intimate Friendship pada Remaja. *Jurnal*. Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang.
- KO, P., & Buskens, V. 2011. Dynamics of Adolescent Friendships: The Interplay Between Structure and Gender. *International Conference on Advances in Social Network Anlysis and Mining*.
- Martin, R.A. 1998. *The Psychology of Humor: an Integrative Approach*. London: Department of Psychology University of Western Ontario London.
- Martin, R.A. 2007. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington, MA: Elsevier Academic Press.
- McGee, E., & Shevlin. M. 2009. Effect of Humor on Interpersonal Attraction and Mate Selection. *The Journal of Psychology*, 143, 1, 67-77.
- McGraw, P. & Warren, C. 2011. Finding Humor in Distant Tragedies and Close Mishaps. *Psychological Science*, 23, 1215-1223.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naranjo-Huebl, L. 2013. *From Peek-a-boo to Sarcasm: Women's Humor as a Means of Both Connection and Resistance*.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2007. *Human Development*. (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pauriyal, K., Sharma, S., & Gulati, J. 2011. Friendship Pattern as a Correlate of Age and Gender Differences among Urban Adolescents. *Stud Home Com Sci*, 5, 2, 105-111

- Safaria, T., & Nofrans, E. S. 2009. *Manajemen Emosi*. Jakarta: BumiAksara.
- Santrock, J.W. 2003. *Lifespan Development* (8th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sharabany, R. 2008. Boyfriend, Girlfriend in A Traditional Society: Parenting Styles and Development of Intimate Friendships among Arabs in School. *International Journal of Behavioral Development*, 32, 1,66-75.
- Spero, D. 2013. *Laughter: Is It Really The Best Medicine?*.(Online). (<http://www.arthritisselfmanagement.com/health/diakses> 5 juni 2016).
- Thorson, J.A., & Powell, F.C. 1993. Sense of Humor and Dimensions of Personality. *Journal of Clinical Psychology*, 49, 6, 799-809.
- Thorson, J.A., Powell, F.C., Schuller, J.S., & Hamps, W.P. 1997. Psychological Health and Sense of Humor. *Journal of Clinical Psychology*,53, 6, 605-619.